

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA WONOLOPO KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG

Oleh :

Nadia Isnaini Putri, Tri Yuniningsih
nadiaa.putri.oke@gmail.com

Jurusan Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kode Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu program pembangunan. Desa wisata merupakan desa yang memiliki daya tarik dan berpotensi sebagai objek pariwisata yang dilihat dari aspek potensi alam maupun budaya masyarakatnya yang bertujuan untuk pengembangan suatu desa dan meningkatkan taraf sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Desa wisata dibentuk sendiri oleh masyarakat desa, maka peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan ini sangat besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam upaya pengembangan Desa Wisata Wonolopo dan untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo masih berbentuk partisipasi semu, sedangkan tingkat partisipasi masyarakat Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo ini sudah berada pada tingkat tertinggi yaitu citizen power atau kekuatan dari masyarakat. Rekomendasi untuk dapat memperbaiki partisipasi masyarakat sehingga berbentuk partisipasi otentik dengan mengajak sebagian warga untuk berpartisipasi langsung, agar manfaat dapat diterima secara menyeluruh. Pada faktor latar belakang pendidikan yang dapat dilakukan adalah memberikan pengarahan dan memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengembangan Desa Wisata Wonolopo, pada faktor eksternal pemerintah harus lebih berinovasi dalam mengadakan pelatihan – pelatihan yang secara rutin.

Kata Kunci : **Partisipasi, Pengembangan, Desa Wisata**

Abstract

Community participation is one essential aspect of the success of a development program. Tourism village is a village that has attraction and potential as a tourism object from the aspect of the natural and cultural potential of the community which aims to develop a village and to improve social and economic level of the local community. The tourism village was formed solely by the village community, therefore the role of community participation in the development is massive. The purpose of this study is to describe and to analyze how the form and the level of community participation in the Wonolopo Village in the effort to develop Wonolopo Tourism Village and to identify what factors influence community participation in the development of Wonolopo Tourism Village. This research uses the descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of this study indicate that the form of community participation in the Wonolopo Village in the development of the Wonolopo Tourism Village is still in the form of pseudo-participation, while the level of participation from the Wonolopo community in the development of the Wonolopo Tourism Village is already at the highest level, namely citizen power. Recommendations to improve community participation so that it takes the form of authentic participation is by inviting all people to participate directly through becoming a member of the working group so that the benefits can be received in entirety. On educational background factors that can be done is to provide direction and deeper understanding towards the development of Wonolopo Tourism Village, on external factors the government must have more innovations in conducting training so that citizens are not bored.

Keywords: Participation, Development, Tourism Village

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari lima pulau besar, diantaranya Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Dan selain itu juga terdapat beribu pulau kecil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang memiliki sumber daya alam yang melimpah serta memiliki keanekaragaman bahasa, suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah secara geografis Indonesia terletak cukup strategis yaitu berada di titik silang lalu lintas dan perdagangan dunia. Keanekaragaman serta kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia tersebut menjadi satu kesatuan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga memiliki banyak tempat yang berpotensi besar untuk dijadikan objek wisata menarik dan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara. Kekayaan dan keindahan alam Indonesia yang luar biasa akan dapat menarik wisatawan lokal maupun asing.

Pariwisata menurut UU No 9 Tahun 1990 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha

yang terkait. Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara di sektor non migas. Pada hakekatnya kekayaan alam, seni budaya, tradisi masyarakat dan keanekaragaman potensi kepariwisataan berupa berbagai fasilitas yang dimiliki daerah dapat menjadi modal dasar pengembangan dan pembangunan kepariwisataan. Jawa Tengah merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, Samudera Hindia dan Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan, Jawa Timur di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah utara. Luas wilayah Provinsi Jawa Tengah yaitu 32.548 km², atau sekitar 25,04% dari luas Pulau Jawa.

Semarang sebagai Ibu Kota Jawa Tengah mempunyai kondisi wilayah yang berbukit dan pegunungan merupakan salah satu daerah yang kaya akan objek wisata baik wisata alamnya yang menarik, wisata budaya, peninggalan sejarah, dan sejarah teknologi. Tanggal 2 Mei 1547 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Semarang. Kota Semarang sebagai kota transit regional Jawa Tengah, juga mempunyai posisi yang penting

ditingkat nasional baik dari segi ekonomi, politik, budaya, maupun tingkat keamanan.

Berdasarkan pengamatan/pra survey yang dilakukan bulan April 2019 dengan Ibu Sumitri selaku sebagai pengelola /ketua Pokdarwis Desa Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang, ada berbagai masalah yang ditemui di lapangan, yaitu :

- a. Sumber Daya Manusia masih kurang padahal pendatang atau pengunjung yang datang ada tiap minggu tapi masyarakat tidak mengetahui bahwa desa wonolopo sudah menjadi desa wisata.
- b. Infrastruktur masih mengikuti sistem dari musrenbang sehingga tidak ada keistimewaan dan dalam pembangunan pun belum ada suatu keistimewaan nya.
- c. Kurang paham adanya desa wisata dari pemangku jabatan, kasi pembangunan tidak paham dengan surat keputusan desa wisata
- d. Pengelolaan sampah yang masih kurang sempurna
- e. Masyarakat kurang mengerti akan adanya wisata dan masyarakat masih pasif
- f. Faktor pendorong belum ada tempat parkir untuk bus pariwisata dan sempitnya

jalan untuk masuk ke kampung

- g. Untuk tempat oleh – oleh khas belum ada
- h. Kurangnya sosialisasi pemerintah kepada pemangku jabatan
- i. Lurah yang ada di daerah sering berganti
- j. Masyarakat sekitar bersifat individual, masih bantuan seperti csr untuk mempercepat daya tarik wisata
- k. Adanya peralihan fungsi lahan sawah menjadi kost – kostan dan rumah

Masyarakat kurang melek akan wisata dan masyarakat masih bersifat individual sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Sebanyak 67 desa berpotensi untuk dikembangkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjadi

kawasan desa wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengalokasikan dana kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Rp 5,3 miliar untuk pengembangan desa wisata. Dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah ini dalam pengembangan desa wisata khususnya Kota Semarang harus disambut baik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun internasional. (<http://desawisatawonolopo.blogspot.co.id/2013/04/desa-wisata-jateng-kembangkan-67-desa.html>)

Wonolopo berstatus sebagai kelurahan namun dalam pengembangan wisata disebut sebagai Desa Wisata Wonolopo. Desa Wisata Wonolopo terbentuk bermula dari keinginan yang sama antar masyarakat setempat. Masyarakat sering melakukan kumpul antar RT, antar RW, dan kumpul pengajian antar warga. Dari pertemuan tersebut warga sepakat untuk menjadikan Kelurahan Wonolopo sebagai kawasan desa wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dan menata tempat agar menjadi tempat wisata yang digemari wisatawan.

Kelurahan Wonolopo merupakan kelurahan pertama

yang memiliki POKDARWIS di Kota Semarang yaitu POKDARWIS Pandanaran, Desa Wisata Wonolopo terbentuk pada tahun 2012. Menurut asumsi peneliti, Desa Wisata Wonolopo memiliki banyak pengalaman karena lebih lama dibanding dengan desa wisata lain dan sesuai dengan fokus penelitian, dan permasalahan penelitian ini yang menjadikan Desa Wisata Wonolopo sebagai lokus penelitian.

Desa Wisata Wonolopo di Kota Semarang sejak ditetapkan Keputusan Waikota Nomor 556/407 tahun 2012 Tentang Penetapan Kelurahan Wonolopo dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang.

Menurut wawancara saat pra survey yang dilakukan pada tanggal 07 April 2019 dengan narasumber Ibu Sumitri selaku kepala Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dari yang telah dijelaskan di atas, peneliti memfokuskan pada masalah partisipasi masyarakat kurang melek dan mengetahui akan wisata dengan adanya Desa Wisata Wonolopo dan masyarakat sekitar bersifat individual, masih butuh bantuan seperti csr untuk

mempercepat daya tarik wisata di Desa Wisata Wonolopo.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bermaksud menjelaskan segala informasi yang ada di Desa Wisata Wonolopo, mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Wonolopo tersebut. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fakta mengenai partisipasi masyarakat Desa Wisata Wonolopo dan lokus penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Wisata Wonolopo Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari sumbernya langsung dan data sekunder. Pemilihan informan dilakukan kepada orang – orang yang terlibat langsung dan mengetahui tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen yaitu : Kepala Seksi Kelembagaan dan Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Lurah Wonolopo, Ketua Pokdarwis Wonolopo, Sekretaris Pokdarwis Wonolopo dan Warga Desa Wonolopo. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggabungkan antara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data melalui reduksi data, kemudian data yang sudah dipilah disajikan dan ditarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu program pembangunan, karena keikutsertaan masyarakat dalam mendukung suatu program pengembangan Desa Wisata dan manfaat yang diterima masyarakat dari program pengembangan tersebut merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Pengembangan Desa Wisata Wonolopo dimaksudkan untuk mensejahterakan masyarakat Wonolopo dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Di dalam menganalisis bentuk partisipasi

masyarakat Kelurahan Wonolopo pada pengembangan Desa Wisata Wonolopo ini akan menggunakan tiga kriteria utama yang harus dipenuhi agar bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo bernilai *authentic participation* atau disebut juga partisipasi nyata dan apabila salah satu dari tiga indikator yang ada tidak atau belum terpenuhi maka bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo akan bernilai *pseudo-participation* atau disebut juga partisipasi semu. Tiga kriteria yang harus terpenuhi yaitu :

1. Sumbangsih atau bantuan masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Wonolopo .
2. Penerimaan manfaat secara merata.
3. Pengambilan keputusan mengenai pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

Syarat utama agar partisipasi dapat digolongkan dalam *authentic participation* atau partisipasi semu adalah terpenuhinya tiga indikator utama, sedangkan jika ada salah satu saja dari tiga indikator yang telah disebutkan belum terpenuhi maka bentuk partisipasi digolongkan dalam *pseudo-participation*. Di dalam

penelitian ini, indikator penerimaan manfaat secara merata oleh masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo belum terpenuhi karena memang penerimaan manfaat dari Desa Wisata Wonolopo belum secara merata dirasakan dan diterima oleh seluruh masyarakat Kelurahan Wonolopo, maka dari itu dapat disimpulkan bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang berbentuk *Pseudo-participation* atau disebut juga partisipasi semu.

4.2. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang

Tingkat partisipasi masyarakat yang akan dibahas merupakan derajat partisipasi masyarakat, maksudnya sampai dijenjang atau derajat manakah partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo pada pengembangan Desa Wisata Wonolopo ini berdasarkan peranan dan tanggung jawab yang telah dilakukan stakeholder yang berwenang yang dalam hal ini adalah POKDARWIS Desa Wisata Wonolopo dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Tingkat partisipasi masyarakat dalam

suatu program atau kegiatan yang mendukung pengembangan Desa Wisata Wonolopo berdasarkan usaha-usaha dan kewenangan-kewenangan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk menjalankan program secara mandiri tapi tetap terawasi, semakin tinggi pula tingkat atau derajat partisipasi masyarakat.

Tingkat partisipasi tertinggi yaitu *Citizen Power* juga telah tercapai, dimulai dari tingkat *partnership* dengan menjalin kemitraan dengan masyarakat agar mandiri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Lalu tingkat *delegated power*, pemerintah telah memberikan kewenangan terhadap masyarakat untuk mengurus sendiri keperluannya dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Begitu pula dengan tingkat *citizen control*, masyarakat ikut dalam mengendalikan kebijakan-kebijakan mengenai pengembangan Desa Wisata Wonolopo, dari perumusan, implementasi hingga evaluasinya masyarakat ikut andil dan terlibat.

Dari hasil pembahasan diatas, bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo berada pada tingkat tertinggi yaitu *Citizen Power*, karena kriteria dalam tingkatan

tertinggi ini sudah terpenuhi yaitu telah adanya kemitraan yang dijalin dengan masyarakat agar mandiri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, lalu pemerintah telah memberikan kewenangan terhadap masyarakat untuk mengurus sendiri keperluannya dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, serta masyarakat telah ikut dalam mengendalikan kebijakan-kebijakan mengenai pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

4.3. Kategorisasi Faktor-faktor yang Pendukung maupun yang Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang

Pada pengembangan Desa Wisata Wonolopo telah menemui beberapa kendala yang menjadi faktor partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Ada enam faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program yaitu pengetahuan masyarakat terhadap program, tingkat pendidikan masyarakat, jenis kelamin, kepercayaan terhadap budaya tertentu dan

faktor eksternal yang berasal dari stakeholder.

Mengenai faktor-faktor yang diduga mendorong maupun menghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, penulis mendapatkan hasil bahwa terdapat tiga faktor yang menurut hasil penelitian menjadi faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Faktor pendorong tersebut adalah pengetahuan masyarakat terhadap program, Jenis Kelamin, Kepercayaan terhadap budaya tertentudan faktor eksternal dari stakeholder. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo yang paling signifikan adalah dari POKDARWIS dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yaitu adanya pelatihan yang dilaksanakan oleh Disbudpar, Pokdarwis telah memberi kesempatan masyarakat untuk menjadi anggota pokja, Disbudpar telah memberikan kebijakan, dan memberi pembinaan, serta adanya peran media masa dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo dengan adanya web dan blog. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pekerjaan

masyarakat, pendidikan, dan faktor eksternal. Pekerjaan masyarakat menjadi faktor penghambat disebabkan karena waktu luang yang sedikit sehingga membuat masyarakat malas untuk berpartisipasi, pendidikan menjadi faktor penghambat pula untuk masyarakat berpartisipasi khususnya berpartisipasi dalam aspek ide atau pemikiran karena sebagian besar warga Wonolopo lulusan SD namun hal tersebut tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi yang tinggi, faktor eksternal yang menjadi penghambat yaitu dari Disbudpar ialah pelatihan yang monoton sehingga warga bosan mengikuti pelatihan tersebut, dan dari POKDARWIS dalam pengurus masih ada rasa individualisme yang tinggi dan masih memikirkan kepentingan pribadi, dan kurang mengayomi dalam mengajak warga untuk berpartisipasi, dan secara administratif belum berjalan dengan baik.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat Kelurahan Wonolopo untuk ikut mendukung dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo yang bertujuan

untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Wonolopo dari sektor ekonomi, sosial serta budaya.

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat
Bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang adalah pseudo-participation atau partisipasi semu, hal ini didasarkan pada 3 kriteria Authentic Participation yaitu sumbangsih terhadap usaha pengembangan Desa Wisata Wonolopo, penerimaan manfaat secara merata, dan pengambilan keputusan yang menyangkut pelaksanaan program pengembangan Desa Wisata Wonolopo terdapat 1 kriteria yang belum terpenuhi yaitu penerimaan manfaat kepada masyarakat secara merata, sedangkan warga yang tidak menjadi anggota pokja maupun yang tidak membuka usaha kepariwisataan tidak menerima manfaat langsung yang ditimbulkan dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

2. Tingkat Partisipasi

Masyarakat

Pada tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo berada pada tingkat tertinggi yaitu kekuatan pada masyarakat yang artinya kriteria dalam tingkatan tertinggi sudah terpenuhi yaitu telah adanya kerjasama yang dijalin dengan masyarakat agar mandiri dalam melaksanakan kegiatan – kegiatan dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

3. Faktor-faktor dalam Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa masih ditemukan masalah pada Desa Wisata Wonolopo, oleh karena itu di dalam penelitian ingin memberikan rekomendasi atau saran untuk Desa Wisata Wonolopo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pengembangan desa wisata.

A. Faktor Pendukung

Dalam faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat yaitu merupakan faktor yang mendukung adanya keikutsertaan masyarakat

dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, sehingga dalam faktor pendukung dibagi menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang merupakan faktor pendukung dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo yaitu pengetahuan masyarakat terhadap program dan jenis kelamin yang artinya masyarakat mengetahui akan adanya program – program yang di buat oleh pengurus Desa Wisata Wonolopo dan biasanya masyarakat laki – laki yang lebih sering membantu dan mempunyai waktu yang lumayan banyak untuk ikut berpartisipasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal termasuk dalam faktor pendukung dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (DISBUDPAR), Kelompok Sadar Wisata Wonolopo (POKDARWIS) dan

Media Massa yang artinya dari pihak Disbudpar telah mengeluarkan kebijakan untuk adanya Desa Wisata, melaksanakan pelatihan dengan pengurus Desa Wisata dan melaksanakan sosialisasi untuk Desa Wisata Wonolopo.

B.Faktor

Penghambat

Dalam faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat yaitu merupakan faktor yang menghambat adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, sehingga dalam faktor pendukung dibagi menjadi dua faktor yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal yang merupakan faktor penghambat dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo yaitu pekerjaan masyarakat dan latar belakang pendidikan yang artinya pekerjaan masyarakat menjadi penghambat dalam partisipasi karena masyarakat disana sebagian mempunyai pekerjaan yang tetap

sehingga tidak bisa untuk terus ikut berpartisipasi, sedangkan dalam latar belakang pendidikan yang menjadi penghambat yaitu masyarakat masih bertingkat pendidikan yang rendah yaitu sekolah dasar, sehingga menjadi susah untuk ikut partisipasi dalam Desa Wisata.

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal termasuk dalam faktor penghambat dari pengembangan Desa Wisata Wonolopo yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (DISBUDPAR), Kelompok Sadar Wisata Wonolopo (POKDARWIS) yang artinya dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang masih kurang inovatif dalam melaksanakan pelatihan sehingga masyarakat merasa bosan dan kurang untuk mau ikut berpartisipasi, sedangkan Pokdarwis yaitu pengurus memiliki sifat

individualis yang masih tinggi dan mementingkan kepentingan pribadi, kurang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disampaikan, maka saran yang akan diberikan berupaya untuk meminimalisir hambatan dan kekurangan yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo. Saran yang ada antara lain:

- a. Maka untuk meningkatkan bentuk partisipasi masyarakat pada bentuk partisipasi yang otentik dibutuhkan intensitas untuk mengajak warga Kelurahan Wonolopo untuk berpartisipasi lebih dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo, serta memberi sosialisasi kewirausahaan agar masyarakat dapat terjun langsung dalam Desa Wisata sehingga dapat merasakan manfaat, dan masyarakat mendapatkan manfaat secara merata.
- b. Berdasarkan kesimpulan tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Wonolopo dalam pengembangan Desa

Wisata Wonolopo sudah berada di tingkat tertinggi yaitu citizen power (kekuatan masyarakat secara ideal).

c. Berdasarkan kesimpulan mengenai faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi masyarakat maka saran yang diberikan yaitu :

- 1) Saran untuk faktor internal yang harus dilakukan agar masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Wonolopo yaitu memberikan pemahaman lebih mendalam lagi tentang pengembangan Desa Wisata Wonolopo, dan pengurus POKDARWIS harus lebih rajin memberikan pengarahan agar lebih banyak lagi warga yang ikut berpartisipasi, masyarakat agar lebih meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan mengubah struktur organisasinya

menjadi lebih baik lagi.

- 2) Saran untuk faktor eksternal bagi POKDARWIS yaitu lebih meniadakan anggota pengurus yang memiliki egoisme yang tinggi, lebih mengayomi masyarakat dalam menggalang partisipasi, serta bisa merekrut lagi pengurus POKDARWIS dan lebih selektif dalam memilih pengurusnya dengan mencari yang benar-benar tulus dan peduli pada Desa Wisata Wonolopo.

E. DAFTAR PUSTAKA

Agustino, Leo. 2012. *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta : UNS Press

Dunn, William. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata*

Alam. Yogyakarta : Liberty Offset

Indiahono, Dwiyanto. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta : Gava Media

Keban, Yeremias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta : Gava Media

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung : Alfabeta.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nugroho, Riant. 2011. *Public Policy (Ed. III)*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective, and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta

Pitana, Gde I., dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar*

Ilmu Pariwisata. Yogyakarta : ANDI

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta : Gava Media.

Rohman, Ainun dkk. 2009. *Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan*. Malang: Averroes Press

Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni

Sj. Sumarto, Hatifah. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Soetrisno, Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius

Soekadijo, R.G. 1997. *ANATOMI PARIWISATA*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka
Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Subarsono. AG. 2010. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Refika A

Sukardi, Nyoman. 1998. *Pengantar Pariwisata*. STP Nusa Dua-Bali

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata (Ed. II)*. Yogyakarta : ANDI

Winarno, Budi. 2002. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisata (Ed. IV)*. Jakarta : PT Pradnya Paramita

Yoeti, Oka A. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Kepariwisata*. Bandung : Angkasa Yanti

Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita

Perundang-undangan:

Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata

Peraturan Daerah Kota Semarang nomor 14 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang tahun 2011-2031

Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 556 / 407 tentang Penetapan Kelurahan Wonolopo dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen sebagai Desa Wisata Kota Semarang